

**Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender
di Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)**



Oleh :

Supriadi, S.Kom.I
NIM: 16202010016

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam**

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Supriadi
NIM : 16202010016
Jenjang : Magister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 April 2019

Saya yang menyatakan,



Supriadi
NIM: 16202010016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

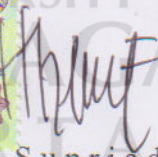
Nama : Supriadi
NIM : 16202010016
Jenjang : Magister
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 April 2019

Saya yang menyatakan,




Supriadi
NIM: 16202010016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: B-1323.1/Un.02/DD/PP.05.3/06/2019

Tesis berjudul : Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender
(di Bayan Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat)

yang disusun oleh :

Nama : Supriadi
NIM : 16202010016
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tanggal Ujian : Selasa, 7 Mei 2019

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial

Yogyakarta, 24 Juni 2019



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 196003190098703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR/TESIS
Nomor: B-1323.1/Un.02/DD/PP.05.3/06/2019

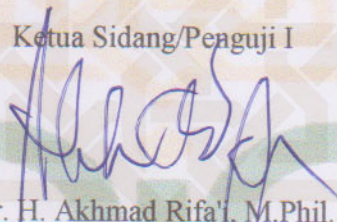
Tugas Akhir dengan judul : Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender (di Bayan Lombok Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Nama : Supriadi
Nomor Induk Mahasiswa : 16202010016
Telah diujikan pada : Selasa, 7 Mei 2019
Nilai Ujian Tugas Akhir : A-

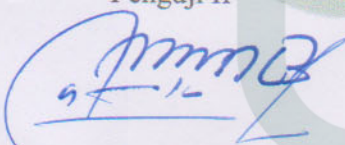
dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM UJIAN TUGAS AKHIR/TESIS

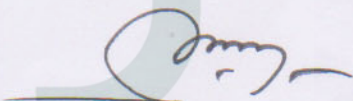
Ketua Sidang/Penguji I


Dr. H. Akhmad Rifai, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II


Hj. Alimatul Qibtiyah, M.A, M.Si., Ph.D.
NIP. 19710919 199603 2 001

Penguji III


Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A
NIP. 19680103 199503 001

Yogyakarta, 24 Juni 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Nuzlanah, M.Si.
NIP. 19660404 198703 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada, Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender di Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang ditulis oleh:

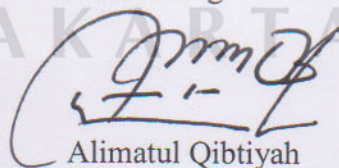
Nama : Supriadi
NIM : 16202010016
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister (M.Sos).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 April 2019

Pembimbing



Alimatul Qibtiyah

Motto

***“JANGAN KAMU BERDUKA CITA
SESUNGGUHNAN ALLAH SELALU BERSAMA KITA”***



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

Kedua orang tua Sindun (ayah) dan Riatim (ibu)

Sahabat-sahabat program Magister KPI angkatan ke-2

Keluarga dan sahabat tercinta

Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender di Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)

Wetu Telu merupakan pemahaman Islam yang diakulturasikan dengan tradisi-tradisi lokal dan adat sasak. Dalam agama *Wetu Telu*, yang paling menonjol adalah pengetahuan tentang lokal, tentang adat, bukan pengetahuan tentang Islam sebagai rumusan ajaran yang datang dari Arab. *Wetu Telu* bermakna tiga kemunculan hidup (*metu telu*) melahirkan (*merangkak*), bertelur (*menteluk*) dan bertumbuh dari biji (*mentiuk*).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskripsi. Teori yang digunakan adalah budaya gender sebagai alat untuk mengetahui seberapa penting peran perempuan dalam masyarakat *Wetu Telu*. Relasi gender sebagai alat untuk mengetahui kedudukan perempuan di masyarakat *Wetu Telu*, dan teori komunikasi persuasif sebagai alat untuk melihat perubahan sikap dalam melakukan komunikasi pada saat melaksanakan kegiatan-kegiatan adat.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan *Wetu Telu* mempunyai kedudukan istimewa. Kedudukan istimewa perempuan *Wetu Telu* pada acara-acara sebagai Inan Maniq, Inan Pedangan, Menutu, Besok Meniq (mencuci beras), dan masih banyak kegiatan-kegiatan lainnya. Bahwa secara umum seorang laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam sebuah kebudayaan *Wetu Telu*, sehingga tidak ada lagi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Di sini masyarakat *Wetu Telu* selalu menjaga kebudayaan yang telah dibangun oleh nenek moyang, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan adat agar nilai-nilai kebudayaan bisa tertanam di masyarakat *Wetu Telu*. Komunikasi persuasi yang dilakukan untuk menjaga eksistensi budaya adalah dengan cara-cara seperti melakukan: pemberlakuan aturan-aturan secara ketat, melaksanakan kegiatan-kegiatan adat, dan pengangkatan ketua adat.

Kata kunci: Masyarakat Wetu Telu, Gender, Komunikasi

ABSTRACT

Communication Strategy for Wetu Telu Community in Maintaining Gender Relations in Bayan North Lombok Regency West Nusa Tenggara Province (NTB).

Wetu Telu is an understanding of Islam that is acculturated with local traditions and sasak is culture. In the Wetu Telu religion, the most prominent is knowledge about the local, about *adat*, not the knowledge of Islam as a formulation of teachings that come from Arabic. Wetu Telu means three occurrences of life (*metu telu*) giving birth (*merangkak*), laying eggs (*menteluk*) and growing from seeds (*mentiuk*).

This research is qualitative research using descriptive analysis method, and employing gender culture theory as a tool to find out how important the role of women in the Wetu Telu community. Gender relation is used as a tool to find out the position of women in the Wetu Telu community, and persuasife communication theory as a tool to see changes in communication in carrying out traditional activities.

The results of this study indicate that Wetu Telu women have a special position. The privileged position of Wetu Telu women at events as Inan Maniq, Inan Pedangan, Menutu, Besok Meniq (washing rice), and still many other activities. In general a man and a woman have the same position in a Wetu Telu culture, so there is no discrimination between men and women. Wetu Telu people always maintain the culture that has been built by their ancestors, and carry out traditional activities so that cultural values can be embedded in the Wetu Telu community. Persuasion communication carried out to maintain the existence of culture nomaly: strict rules enforcement of, carry out customary activities, and appoint of customary government officials.

Keywords: Wetu Telu Society, Gender, Communication

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat

لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum
-----------	---------	-----------------

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Sama
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
، أَمَّا بَعْدُ ،

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tesis berisi kajian tentang Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu Dalam Menjaga Relasi Gender DI Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil, selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Hj. Alimatul Qibtiyah, MA.,M.Si., Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis.
5. Bapak Muhammad Choiruddin, S.Pd selaku pengelola program Magister KPI UIN Suka Yogyakarta. Terimakasih atas bantuannya.
6. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister (S2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Untuk keluarga besarku tercinta, Sindun (ayah), Riatim (ibu). Bagi saya seluruh keluarga yang selalu memberiku motivasi yang tak pernah padam sampai kapanpun atas dukungannya,
8. Teman seperjuangan tercinta “Magister KPI Angkatan 2016/2017 (Ayu, Nadia, Isti, Maysaroh, Asriadi, Ari, Ilham, dan Erwin R.)

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN BEBAS DARI PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	12
1. Relasi Gender	12
2. Budaya Gender	16
3. Komunikasi Persuasif	22
F. Metode Penelitian.....	26
1. Jenis Penelitian	27
2. Lokasi Penelitian	27
3. Teknik Pengumpulan Data	28
a. Wawancara.....	28
b. Observasi.....	29
c. Dokumentasi	30

4. Analisis Data.....	30
a. Reduksi Data	31
b. Model Data.....	32
c. Penarikan dan Verifikasi Data	33
G. Sistematika Pembahasan	34

BAB II: MASYARAKAT WETU TELU

A. Sejarah Bayan.....	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Peta Wilayah	39
D. Demografi	40
1. Struktur Kepengurusan Kelompok Wetu Telu	43
2. Prosesi Mulud Adat Bayan	44
3. Berugak dan Fungsinya	51

BAB III : KONSEP RELASI GENDER MASYARAKAT WETU TELU

A. Peran Istimewa Perempuan dalam Masyarakat Wetu Telu.	59
1. Perempuan Bayan	59
2. Status Perempuan	67
a. Inan Maniq	67
b. Inan Pedangan	68
3. Peran Perempuan Bayan	72
a. Inan Jajan	73
b. Meriap atau Memasak	74
c. Besok Maniq (mencuci beras).....	74
d. Menutu	75
e. Mengageq	75
f. Majang.....	76
4. Peran Perempuan dalam Acara yang Dilaksanakan di Masing-masing Rumah Adat	79

a. Pemberian Nama Anak	80
b. Ritual Potong Rambut	80
c. Qhitan (Sunatan)	81
d. Perkawinan Adat (pernikahan adat)	82
e. Tampah Wirang.....	83
f. Acara Kematian.....	84
g. Peran Perempuan dalam Sistem Ekonomi	84
B. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Melaksanakan Kegiatan-Kegiatan Adat	87
1. Acara Selamat Olor	87
2. Kesetaraan Identitas.....	93
3. Status Perempuan Bayan dalam Sistem Perkawinan.....	99
a. Menjojok (berkunjung ke rumah gadis)	101
b. Memulang (melarikan).....	101
c. Sejati (pemberitahuan)	102
d. Pemuput Selabar (membicarakan jumlah sajikrama).....	102
e. Sorong Serah	104
f. Nyongkolan	105
g. Balik Onos Nae (balas bekas kaki)	107

BAB IV: STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT WETU TELU

A. Pemberlakuan Aturan-Aturan Secara Kuat.....	111
1. Awiq-awiq Hutan Adat Bayan (aturan-aturan adat bayan)	111
2. Tata Tertib Kampung Adat Bayan.....	121
a. Menggunakan Sapuk	122
b. Dodot Bagi Laki-laki dan Kemban Bagi Perempuan	122
1) Pakaian Adat Laki-laki.....	122
2) Pakaian Adat untuk Perempuan	123
c. Kain Londong Abang	123
d. Tidak Boleh Merokok.....	125

e. Tidak Boleh Memakai Celana	125
f. Tidak Boleh Menggunakan Sandal.....	125
g. Tidak Boleh Menggunakan Perhiasan	120
h. Tidak Boleh Menggunakan Baju (Terkecuali Pemangku dan Kyai)	126
i. Dilarang Makan dan Minum Sambil Berdiri	126
j. Dilarang Masuk Bagi yang Datang Bulan	126
k. Untuk Orang Hamil dan Anak Dilarang Masuk.....	126
l. Tidak Boleh Berkata-kata Kasar.....	126
B. Melaksanakan Kegiatan-Kegiatan Adat	128
1. Pemahaman Orang Bayan Tentang Dunia Roh	128
a. Arwah Leluhur	128
b. Roh Penunggu atau Penjaga.....	130
2. Ritual Wetu Telu	133
a. Rowah Wulan dan Sampet Jum'at	133
b. Maleman Qunut dan Maleman Likuran	133
c. Maleman Pitrah dan Lebaran Tinggi.....	134
d. Lebaran Topat	135
e. Lebaran Pendek	135
f. Selamatan Bubur Puteq dan Bubur Abang.....	135
g. Mulud	136
3. Ritul Pembersihan Pusaka	140
C. Pengangkatan Ketua Adat.....	144

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	143
C. Kata Penutup.....	143

DAFTAR PUSTAKA	144
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Proses Wawancara Kepada Narasumber
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 5 Berita Acara Seminar Proposal Tesis
- Lampiran 6 SK Permohonan Pembimbing Tesis
- Lampiran 7 Keterangan Kesiediaan Menjadi Pembimbing
- Lampiran 8 Pengajuan Dosen Pembimbing
- Lampiran 9 Kartu Bimbingan Tesis
- Lampiran 10 Surat Keterangan Publikasi Jurnal
- Lampiran 11 Hasil Studi Kumulatif Mahasiswa
- Lampiran 12 Berita Acara Ujian Munaqasyah
- Lampiran 13 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 Acara Selamatan Olor	155
Gambar 1.3 Makan Bersama dengan Menggunakan Ancak	155
Gambar 2.1 Cara Menyelsaiakn Masalah Masyarakat Bayan	155
Gambar 2.2 Kalin Khas Adat Bayan Bagi Laki-laki	155
Gambar 2.3 Tampah Wirang (Silaturahmi)	155
Gambar 2.4 Prosesi Lebaran Adat	155
Gambar 3.1 Mengageq di Berugaq	155
Gambar 3.2 Menampik.....	155
Gambar 3.3 Membuat Bumbu makanan	156
Gambar 3.4 Leko buak (kapur Dan daun sirih).....	156
Gambar 4.9 Prosesi Menyediakan Makanan.....	156
Gambar 4.1 Menenun.....	156
Gambar 4.2 Cara Membuat Kule Lokal.....	156
Gambar 4.3 Menuku dengan Menggunakan Lesung Bundar	156
Gambar 4.4 Ziarah Kubur	156
Gambar 4.5 Acara Potong Rambut	157
Gambar 4.6 Menuku dengan Menggunakan Lesung Perahu	157
Gambar 4.7 Cara Menyembelih Hewan.....	157
Gambar 4.8 Kain Khas Adat Bayan bagi Perempuan	157
Gambar 4.9 Prosesi Mencuci Beras	157

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Bayan Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Desa Tahun 2017	40
Tabel I.2 Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan KepadatanPenduduk Kecamatan BayanDirinci Menurut DesaTahun 2017	40
Tabel I.3 Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Bayan Dirinci menurut Desa, Tahun 2016.....	40
Tabel I.4 Banyaknya Aparat Pemerintahan Desa Di Kecamatan Bayan Tahun 2016	41
Tabel I.5 Luas Tanah Sawah di Kecamatan Bayan Menurut jenis Irigasi dan Desa, Tahun 2008.....	41
Tabel I.6 Jumlah Sekolah di Kecamatan Bayan Menurut Tingkat Pendidikan dan Desa, Tahun 2016.....	41
Tabel I.7 Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Bayan Dirinci Menurut Desa, Tahun 2017.....	42
Tabel II.1 Aturan-aturan yang tercantum dalam awig-awig pengelolaan hutan adat	114
Tabel II.2 Penguatan kapasitas <i>awig-awig</i> melalui penerbitan pemerintah.....	115
Tabel II.3 Aturan-aturan dalam <i>awig-awig</i> yang mengalami perubahan (penyempurnaan)	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah gender seringkali dirancaukan dengan istilah jenis kelamin (sex). Bahkan, sering rancau lagi karena gender diartikan dengan “jenis kelamin perempuan”. Pada gilirannya memunculkan anggapan bahwa isu gender adalah isu yang identik dengan permasalahan perempuan. Sex adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan atau sebagai kodrat Tuhan. Oleh karena itu, fungsinya tidak bisa ditukarkan atau diubah. Misalnya laki-laki memiliki sperma, penis, dan jakun. Hal itu merupakan ketentuan Tuhan. Demikian halnya dengan perempuan mereka dapat hamil, memiliki alat reproduksi, seperti rahim, vagina, dan indung telur.

Gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Pengertian gender dalam konteks sosial-budaya berarti pembagian peran, fungsi, kewajiban, tanggung jawab, ciri-ciri sifat, yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan berdasarkan sosio-kultural setempat dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.¹

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen, saling tergantung satu sama lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah masyarakat yang hidup bersama disuatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan dan saling berinteraksi dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh manusia. Dalam keluarga, manusia belajar untuk mulai berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itulah umumnya orang banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan keluarga. Sekalipun keluarga merupakan lembaga sosial yang ideal guna menumbuh kembangkan potensi yang ada pada setiap individu, dalam kenyataannya keluarga sering kali menjadi

¹Nikmatullah dan Erma Suriani. *Pengantar Studi Gender*, (diterbitkan, Lkim IAIN. Mataram, 2005), 3

wadah bagi munculnya berbagai kasus penyimpangan atau aktivitas ilegal sehingga menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan, yang dilakukan oleh anggota keluarga satu terhadap anggota keluarganya yang dikenal dengan istilah diskriminasi gender.²

Masyarakat sering dikenal dengan istilah *society* yang membentuk berartisekumpulan orang yang membentuk sistem yang terjadi komunikasi dalam kelompok tersebut. Kata masyarakat sendiri diambil dari bahasa Arab, *musyarak*. Masyarakat juga biasa diartikan sebagai sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar, biasanya masyarakat juga diartikan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat didalamnya.

Perempuan dan laki-laki berbeda dalam kodratnya. Perbedaan secara kodrati ini tidak membedakan perempuan dan laki-laki dalam hal kedudukan namun menentukan perannya dalam kehidupan. Dari segi fungsi reproduksi perempuan memungkinkan mengandung calon keturunannya karena perempuan memiliki rahim yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Demikian juga dalam hal pengasuhan dan keberlangsungan bayi saat masih kecil, perempuan dianugerahi kemampuan untuk menyusui dan perasaan kasih sayang dan ketahanan tubuh yang lebih dibandingkan dengan laki-laki.

Perbedaan yang ada antara perempuan dengan laki-laki seharusnya tidak menjadi sebuah masalah yang dapat menyebabkan kesenjangan diantara keduanya. Banyak pandangan yang seakan-akan menilai bahwa posisi perempuan selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki memiliki wewenang yang lebih banyak daripada perempuan dalam segala hal, termasuk di dalam sebuah keluarga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan itu terjadi. Faktor biologis atau genetis merupakan suatu hal yang mutlak dan tidak dapat dirubah karena sudah berasal dari lahir. Sedangkan faktor lingkungan berhubungan dengan adanya perbedaan peranan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan hanya dibatasi oleh peranan internal dimana hanya mengurus persoalan yang ada di dalam rumah tangga saja, sedangkan laki-laki memiliki peranan yang lebih dari perempuan dan bervariasi, tentunya di luar yang berhubungan dengan urusan kerumahtanggaan. Sehingga timbul sebuah

²Muhammad Nawir dan Risfaisal. *Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume III No I Mei 2015. ISSN e-2477-0221 p-2339201-2401, 29

asumsi bahwa di dalam keluarga laki-laki lebih memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan.³

Beberapa kalangan melihat fenomena *Wetu Telu* dalam makna yang sama dengan penganut Islam abangan atau Islam Jawa di Jawa, sebagaimana trikotomi yang diajukan Geertz,⁴ dan ditulis oleh Mark Woodward. Namun penyebutan Islam *Wetu Telu* ini disangkal oleh Raden Gedarip, seorang pemangku adat Karangsalah. Menurutnya, Islam hanya satu, tidak ada polarisasi antara waktu tiga (*Wetu Telu*) dan Waktu Lima. Sebenarnya *WetuTelu* bukan agama, tetapi adat, ucapnya.

Lebih lanjut, bahwa masyarakat adat *Wetu Telu* ini mengakui dua kalimah syahadat, Allah Tuhan kami yang kuasa dan nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dua kalimat syahadat pun diucapkan oleh penganut *Wetu Telu* ini, Setelah diucapkan dalam bahasa Arab, diteruskan dalam bahasa Sasak, misalnya: *Asyhadu Ingsun sinuru anak sinu. Anging stoken ngaraning pangeran. Anging Allah pangeran. Ka sebenere lan ingsunanguruhi. Setukhune nabi Muhammad utusan demi Allah. Allahhuma shali Allahsayidina Muhammad.* Artinya: Kami berjanji (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan kami percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Disebut berjanji karena diakui sudah menerima agama Islam.

Selanjutnya banyak kalanga masyarakat mensinyalir bahwa lahirnya istilah Islam *Wetu Telu* ini berasal dari zaman penjajahan Belanda yang menjalankan politik *divideetimper*a untuk memecah belah kekuatan Islam dengan melakukan dikotomi Islam *Wetu Telu* versus Islam *Waktu Lima*.⁵

Secara sederhana barangkali dapat dikatakan bahwa *Wetu Telu* merupakan sejenis Islam yang dijadikan dengan tradisi-tradisi lokal dan adat sasak. Dalam agama *Wetu Telu*, yang paling menonjol dan sentral adalah pengetahuan tentang lokal, tentang adat, bukan pengetahuan tentang Islam sebagai rumusan ajaran yang datang dari Arab. Akan tetapi juga bukan tidak menggunakan Islam sama sekali, dalam doa-doa, tempat perbadatan masjid dan beberapa praktik ibadah lainnya, merupakan introduksi keislaman mereka. Disebut *Wetu Telu*, menurut penganutnya, bukanlah berarti waktu (*wetu*) tiga (*telu*), melainkan bermakna tiga

³ Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*, (Penerbit. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2018),

⁴ Alfons Van der Kraan, "Lombok," (Penerbit, Lengge Jl Prasaran No. 10 A Mataram 2009), 2

⁵ Erni Budiwanti. *Islam Sasak*, (Penerbit. LkiS. Yogyakarta, 2000), 151

kemunculan hidup (*metu telu*) melahirkan (*merangkak*), bertelur (*menteluk*) dan bertumbuh dari biji (*mentiuk*).

Bagi komunitas *Wetu Telu* di Bayan, salah satu daerah konsentrasi penganut *Wetu Telu*, paling tidak ada empat konsepsi mengenai *Wetu Telu*. Walau berbeda-beda, keempatnya merupakan satu kesatuan pengertian, karena masing-masing tokoh yang diwawancarai mengakui konsepsi yang dikemukakan oleh tokoh *Wetu Telu* lainnya.

Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* berarti tiga sistem reproduksi, dengan asumsi kata *Wetu* berasal dari kata *Metu*, yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul (*metu*) melalui tiga macam sistem reproduksi : 1) melahirkan (*menganak*), seperti manusia dan mamalia : 2) bertelur (*menteluk*), seperti burung; dan 3) berkembang biak dari benih atau buah (*mentiuk*), seperti biji-bijian, sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tetumbuhan lainnya. Tetapi fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya pada sistem reproduksi, melainkan juga menunjuk padakemahakuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk hidup untuk hidup dan mengembangbiakkan diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.

Kedua, persepsi yang mengatakan bahwa *Wetu Telu* melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Menurut konsepsi ini, wilayah kosmologis itu terbagi menjadi jagad kecil dan jagad besar. Jagad kecil disebut alam raya atau mayapada yang terdiri atas dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad kecil yang selaku makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta.⁶

Ketiga, konsepsi yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama termanifestasi dalam kepercayaan bahwa semua makhluk melewati tiga tahap rangkaian siklus; dilahirkan (*menganak*) hidup (*urip*) dan mati (*mate*). Kegiatan ritual sangat terfokus pada rangkaian siklus ini. Setiap tahap, yang selalu diiringi upacara, merepresentasikan transisi dan transformasi status seseorang menuju status selanjutnya; juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

⁶*Ibid.*, 5

Keempat, konsepsi yang menyatakan bahwa pusat kepercayaan *Wetu Telu* adalah iman kepada Allah, Adam dan Hawa.

Komunikasi memang peranannya sangat penting dalam kehidupan manusia, artinya manusia memerlukan berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dan sekaligus hendak mengkomunikasikan apa yang menjadi keinginan kepada berbagai pihak, baik kepada individu, masyarakat maupun kepada Tuhan. Dengan komunikasi, manusia menyatakan apa yang akan disampaikan.

Meskipun begitu, berkomunikasi dan mengkomunikasikan keinginannya kepada pihak luar tentu memerlukan cara-cara tertentu yang tepat, proporsional, jelas, dan terarah sehingga maksud yang akan disampikannya bisa dipahami dengan mudah oleh pihak lain, audien, atau komunikan. Tanpa cara dan metode yang tepat, maka pesan (*content*) yang akan disampaikan rentan disalahpahami, terdistorsi, dan tereduksi sehingga pesan tersebut berpotensi *interpretable* bahkan kontroversial di mata audien.⁷

Oleh karena itulah, setiap bentuk komunikasi memerlukan strategi-strategi tertentu sesuai dengan isi pesan, konteks, audien atau komunikan yang menjadi sasaran komunikasi, dan sebagainya, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Menarik untuk di lihat bagaimana cara masyarakat *Wetu Telu* dalam menjaga kebudayaan yang telah dibuat oleh nenek moyang mereka di tengah perkembangan zaman. Lalu bagaimana relasi laki-laki dan perempuan *Bayan* dalam melaksanakan ritual-ritual atau acara-acara adat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mendiskripsikan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep relasi gender masyarakat *Wetu Telu* di *Bayan Lombok NTB*?
2. Bagaimana strategi komunikasi masyarakat *Wetu Telu* dalam menjaga kebudayaan di *Bayan Lombok NTB*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan peneleitian ini yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

⁷ Alo Liliweri. *Strategi Komunikasi Masyarakat*, (Penerbit. LkiS Yogyakarta. Yogyakarta, 2010), V

1. Mengetahui konsep relasi gender masyarakat Wetu Telu di Bayan Lombok NTB.
2. Mengetahui strategi komunikasi masyarakat Wetu Telu dalam menjaga kebudayaan di Bayan Lombok NTB.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi komunikasi dan penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang aktif bagi para pendidik atau yang mempunyai perhatian yang serius bagi dunia pendidikan betapa pentingnya syiar islam dalam kehidupan manusia.
- c. Diharapkan dapat memperdalam dan memperluas wawasan tentang komunikasi dan gender.

D. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian Arnis Rachmadhani dengan judul penelitiannya” Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara.” Penelitian yang dilakukan oleh Arnis Rachmadhani memiliki kesamaan dan perbedaan, adapun dalam penelitian ini adalah Arnis Rachmadhani meneliti tentang Perkawinan Islam Wetu Telu di Bayan sedangkan penelitian ini tentang strategi komunikasi masyarakat Wetu Telu di Bayan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnis Rachmadhani adalah fokus kajian penelitian ini adalah kearifan lokal dalam perkawinan menurut ajaran Wetu Telu di masyarakat bayan kabupaten lombok utara. Tradisi suku sasak mengenal beberapa bentuk pernikahan yaitu lari bersama yang disebut *pelarian*, *memaling*, *merarik*, *merariq* atau *salarian*.⁸

Masyarakat Wetu Telu masih kental melaksanakan adat budaya lokalnya dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan, pada masyarakat Wetu Telu tersebut di dalamnya terdapat pranata sosial yang memisahkan kaum bangsawan dan orang biasa. Wetu Telu terdiri dari dua kelompok status yang terpisah yaitu bangsawan (*perangwas*) dan orang biasa (*jajar karang*). Gelar anak-anak Wetu Telu adalah “*raden*” bagi seorang laki-laki dan “*dende*” bagi seorang perempuan. Bisa terjadi pergeseran gelar kebangsawannya itu apabila bila seorang perempuan yang punya gelar *dende* melaksanakan perkawinan dengan seorang laki-laki yang tidak

⁸Arnis Rachmadhani. *Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara*, Jurnal Analisa Volume XVIII, N o. 01, Januari - Juni 2011, 11

mempunyai kelar atau bisa disebut dengan jajar karang. Dengan demikian, untuk menjaga kemeurian garis keturunan dan mempertahankan garis keturunan merka, orang bangsawan mencegah kepada anak-anaknya untuk menikah dengan seorang yang tidak mempunyai gelar.

Kedua, penelitian Muhammad Harfin Zuhdi dengan judul penelitiannya “Islam *Wetu Telu* di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal” penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Harfin Zuhdi memiliki kesamaan dan perbedaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah melihat kelompok *Wetu Telu* dalam melaksanakan ritus-ritus yang sudah melekat dari zaman nenek moyang dan bahkan sampai sekarang masih dipraktikan. Di dalam penelitian ini melihat bagaimana kelompok *Wetu Telu* dalam menjaga relasi gender di tengah perkembangan zaman sekarang.⁹

Sementara penganut *Wetu Telu* diidentikkan dengan mereka yang dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adatistiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya. Namun demikian, artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat. Di sini warna agama bercampur dengan adat, padahal adat sendiri tidak selalu sejalan dengan agama. Pencampuran praktek-praktek agama ke dalam adat ini menyebabkan watak *Wetu Telu* menjadi sangat sinkretik.

Ketiga, penelitian Maria Platt, dengan judul penelitiannya, “*Sudah Telanjur*” Perempuan dan Transisi ke Perkawinan di Lombok” penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan, kesamaan dalam penelitian ini merupakan membahas tentang perempuan dan praktik merarik atau biasa dengan nama kawin lari (merariq). Sedangkan dalam penelitian saya ini akan membahas bagaimana cara masyarakat *Wetu Telu* dalam menjaga relasi gender.¹⁰

Kawin lari punya sejarah panjang di Lombok dan masih lazim dijumpai terutama di kawasan pedesaan. Praktik ini diyakini berasal dari pengaruh Bali-Hindu ketika Lombok menjadi wilayah taklukan kerajaan Bali pada akhir abad ketujuh belas hingga pertengahan abad kesembilan belas, Kawin lari sedemikian mengakar di Teduk hingga hampir semua orang, tua dan muda, memasuki perkawinan dengan cara ini. Berbagai bentuk kawin lari dan penculikan

⁹ Muhammad Harfin Zuhdi. *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal. IAIN Mataram, 15

¹⁰ Maria Platt. *Sudah Telanjur*”Perempuan dan Transisi ke Perkawinan di Lombok, Jurnal Studi Pemuda. Vol.I no. 2 September Thn 2012. Pukul 2.04 Wib, tanggal 2/17/19, 167

mempelai wanita dikenal di seluruh Indonesia timur dan tempat-tempat lain Nusantara. Di kawasan Indonesia timur khususnya, ada banyak penjelasan gender terkait kawin lari. Penjelasan ini meliputi kawin lari sebagai cara bagi perempuan untuk memilih pasangan sendiri atau cara laki-laki menunjukkan kekuasaan mereka bahwa kawin lari di Lombok berasal dari kebiasaan di mana perempuan mendapat banyak peminang untuk *midang*. Persaingan meningkat di antara para peminang yang berusaha mendapatkan perempuan yang sama. Laki-laki yang cukup cerdas melarikan perempuan itu dianggap sebagai pemenangnya. Dari sini pemenangi siapa yang cukup pintar menarik hati perempuan dan menikahnya secepatnya akan mendapatkannya.

Namun perbedaan dalam penelitian ini melihat relasi gender di masyarakat *Wetu Telu* di Bayan Lombok Utara, sudah banyak yang mengenal kebudayaan *Wetu Telu* di Bayan. Namun disini peneliti melihat dalam kaca mata relasi gender dan bagaimana cara kelompok *Wetu Telu* dalam menjaga tradisi yang telah dibangun oleh nenek moyang dengan melihat kecanggihan zaman sekarang ini sudah moderen.

E. Kerangka Teori

1. Relasi Gender

Istilah hubungan atau relasi gender adalah sekumpulan aturan-aturan, tradisi-tradisi, dan hubungan-hubungan sosial timbal balik masyarakat dalam kebudayaan, yang menentukan batas-batas ‘feminin’ dan ‘maskulin’ memutuskan apa saja yang dianggap bersifat keperempuanan dan bersifat kekelakian. Secara terpadu, semua hal di atas menjadi penentu bagaimana pembagian kerja yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki. Di sini gender menjadi istilah simpul untuk menyebut kefemininan dan kemaskulinan yang dibentuk secara sosial, yang berbeda-beda menurut tempatnya.¹¹

Relasi yang diperjuangkan adalah relasi yang setara antara laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan kesetaraan gender. Kesetaraan gender ini di landaskan kepada tidak adanya lagi diskriminasi atau ketidak setaraan antara laki-laki dan perempuan, baik yang dilakukan oleh kelompok atau kelembagaan. Dengan kata lain tidak ada lagi kesenjangan gender, yang

¹¹ Nikmatullah, Erma Suriani. *Pengantar Studi Gender*, (Diterbitkan. LKIM IAIN. Mataram, 2005), 9

menunjukkan ketidak seimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan ini terjadi dalam pekerjaan, pendapat, kesempatan, penghargaan dan lain sebagainya.

Kesadaran gender adalah kemampuan seseorang untuk dapat berfikir dan melakukan tindakan proaktif untuk menolak segala bentuk ketimpangan atau kesenjangan gender. Kesadaran gender menunjukkan kemampuan analisis untuk mengidentifikasi masalah-masalah ketimpangan gender yang tidak begitu jelas di permukaan sehingga diskriminasi gender tersebut dapat diungkapkan.¹²

Kesadaran gender juga mensyaratkan tingkat kesadaran yang tinggi dalam melihat masalah-masalah perempuan dalam pembangunan, dalam masyarakat yang berperadaban, hubungan antara dua jenis manusia adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sementara dalam masyarakat primitif hubungan tersebut berupa dorongan biologis antara laki-laki dan perempuan, dalam masyarakat ini banyak berkaitan dengan hubungan kedua jenis tersebut.

Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan tersebut sangat dominan dalam pemikiran mereka. Sementara itu, apabila masyarakat tersebut primitif paternalistik sekaligus kata-kata tersebut menunjukkan kedudukan tinggi kaum laki-laki secara fisik ketika berhubungan. Kata-kata tersebut tidak saja menempatkan wanita di paling bawah.

Masyarakat primitif tidak memiliki aktifitas-aktifitas olahraga, seni dan sastra untuk mengisi waktu-waktu luang bagi para anggotanya, sehingga mereka tidak mendapatkan saluran untuk menyalurkan naluri-naluri biologis mereka selain hubungan antara kedua jenis tersebut. dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan sama. Karena itu, praktik ini dapat menjadi ritus yang dilakukan setiap hari. Dan apabila semua saluran yang sah tertutup, maka kedua belah pihak berusaha melakukan melalui hubungan secara illegal.¹³

Perempuan dalam masyarakat primitif paternalistik, karena telah berlangsung begitu lama seiring dengan perjalanan waktu, menganggap

¹²*Ibid.*, 11

¹³ Khalil Abdul Karim. *Relasi Gender, Pada Masa Muhammad Dan Khulafaurrasyidin*, (Penerbit. Pustaka Plajar. Yogyakarta, 2007), 2

dominasi kaum lelaki terhadapnya sebagai kenikmatan. Dominasi mereka terhadapnya dipandang sebagai hal yang wajar. Setelah itu dominasi berubah menjadi hak-hak yang sangat susah diperoleh, bahkan diperlukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Apabila tidak didapatkan di tempat terang, ia mendapatkannya di tempat gelap. Apabila rasa hausnya tidak terpuaskan di tempat yang wajar, maka ia pun kemudian melakukan hal itu secara sembunyi-sembunyi.

Bahwa tatanan dalam masyarakat tertentu, khususnya tatanan yang sudah berlangsung ratusan tahun, dapat berubah dalam beberapa tahun, tidak dapat diterima oleh hukum sosial. Namun dasar-dasar kemasyarakatan yang telah menyebar, dengan segala tatanan dan adat istiadatnya, akan tetap bertahan ia tidak berubah, kecuali apabila kondisi materilnya, seperti cara-cara reproduksi, peralatan dan sarana-sarannya telah berubah.

Relasi gender dalam konteks ini adalah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kualitas, skill, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti kondisi sosial yang selalu berkembang. Sedangkan institusi keluarga adalah sebuah institusi sosial dasar yang disatukan oleh perkawinan dan yang mempunyai komponen-komponen dengan peran sosial dan fungsi masing-masing. Peran sosial itu saling berhubungan secara timbal balik dan saling tergantung membentuk satu kesatuan rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar komponen sesuai dengan peran dan fungsinya sangat diperlukan agar sistem tersebut bisa berjalan.¹⁴

Perhatian teori struktur sosial digunakan untuk mendeskripsikan koherensi dari institusi sosial dimana institusi-institusi yang tidak bersifat arbitrer namun memilih sebuah struktur. Dalam teori strukturasi Giddens struktur dianggap sebagai aturan-aturan dan sumberdaya yang secara rekursif diimplikasikan dalam produksi sosial.

Karakteristik struktur sosial yang memiliki sifat struktur dalam artian bahwa hubungan yang di mantapkan sepanjang waktu dan di seberang ruang, relasi gender dalam institusi keluarga adalah sebagai reaksi dari pemikiran-pemikiran tentang lunturnya fungsi keluarga karena adanya modernisasi.

¹⁴*Ibid.*, 4

keluarga adalah ibarat hewan berdarah panas yang dapat memelihara temperatur tubuhnya agar tetap konstan walaupun kondisi lingkungan berubah.

Hal ini bukan berarti keluarga selalu bersifat statis dan tidak bisa berubah, akan tetapi selalu beradaptasi mulus dengan lingkungan atau dalam bahasa yang disebut dengan *dynamic equilibrium*. Menurut teori ini dalam konteks relasi gender, pembagian peran secara seksual adalah wajar. Suami mengambil peran instrumental, membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar, *the world outside the home*. Sementara isteri mengambil peran ekspresif membantu mengentalkan hubungan, memberikan dukungan emosional dan pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga serta menjamin kelancaran urusan rumah tangga.¹⁵

Jika terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidak seimbangan. Dengan kata lain kerancuan peran gender akan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam rumahtangga, atau bahkan perceraian. Keseimbangan akan menciptakan sebuah sistem sosial yang tertib (*sosial order*). Ketertiban akan tercipta kalau ada struktur atau setara dalam keluarga, dimana masing-masing individu mengetahui posisinya dan patuh pada sistem nilai yang melandasi struktur tersebut.¹⁶

2. Budaya Gender

Manusia purba merumuskan kebiasaan dari pendahulunya, dan manusia moderen belajar dari berbagai kesalahan dan pengalaman hidup dari manusia sebelumnya. Perbedaan pengalaman hidup karena perbedaan akal budi yang berkembang. Dari sanalah manusia menciptakan ilmu dan teknologi, untuk mendukung kehidupan dalam masyarakat. Justru karena mempunyai akal budi itulah, manusia dapat mengadakan sarana kehidupannya. Dari aspek antropologis budaya, aspek kehidupan manusia mengalami perkembangannya tidak dalam setarikan napas.

¹⁵Nur Aisyah. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga*, (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis), Jurnal. Muwazah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013, 214

¹⁶Aanthy Giddens. *Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktural Sosial Masyarakat*, (Pustaka Pelajar Yogyakarta 2010), 436

Kebudayaan dilakukan terus-menerus dan diwariskan melalui tradisi yang dikemas dalam berbagai bentuk kehidupan, seperti mitos, upacara adat, simbol, dongeng dan sebagainya. Untuk kehidupan spiritual, manusia mewariskan budayanya melalui unsur religi dan upacara keagamaan. Relasi manusia dengan Allah dibuatkan pranata melalui kehidupan spiritual. Untuk kehidupan jasmani, manusia juga membuat pranata bagaimana cara mencari makanan untuk hidup.

Tentu saja, pada waktu penentuan simbol tersebut, tidak ada penilaian tentang apa makna dan tingkat keberadaan simbol itu. Hubungan air, tanah, angin, dan api adalah setara sebagai unsur kehidupan yang menyatu. Tidak mengherankan pada waktu itu, garis keturunan anak menurut garis keturunan ibu, sebab masyarakat melihat anak lahir dari rahim seorang ibunya.¹⁷

Relasi subordinat perempuan telah menempatkan kaum laki-laki sebagai pemimpin. Dalam kenyataan hidup, kondisi ini menghasilkan berbagai macam ketidakadilan gender lainnya, seperti stereotip, beban ganda perempuan, marginalisasi dan kekerasan dalam perempuan. Ketidakadilan yang berlanjut dengan penindasan dan kekerasan, karena posisi ordinat bermuatan kekuasaan. Dalam kenyataan hidup, berbagai tatanan tersebut saling kait-mengait dan berkembang menjadi lembaga. Semula tatanan tersebut menjadi relatif, tetapi selalu menjadi lembaga, tatanan di perkuat dengan berbagai sarana pengaruh, seperti kitab suci dan ajaran (agama), adat atau kebiasaan (budaya), undang-undang (politik), teori-teori sosial dan ideologi lainnya. Setelah mendapatkan peneguh, maka tatanan menjadi absolut.

Tatanan yang sudah absolut itu, seolah tak bisa diubah lagi. Dari seni terbentuknya struktur. Struktur ini sangat kuat mengikat manusia, sehingga berakibat pikiran, perasaan dan akal budi manusia dikuasainya tanpa disadari oleh manusia sendiri. Adanya struktur yang mengikat manusia ini, kebenaran menjadi rancu dan meragukan.¹⁸

Perempuan dan laki-laki mendapatkan pengetahuan dari produk budaya. Perjuangan emansipasi tidak akan maju mencapai tujuan, apabila perempuan

¹⁷ Nunuk Murniati. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama Budaya, dan Keluarga*, (Penerbit. Yayasan Adikarya IKAPI. Magelang, 2004), XX

¹⁸ *Ibid.*, 95

berjuang sendiri, tanpa melibatkan laki-laki. Perjuangan sendiri akan menjerumuskan perempuan ke dalam sikap permusuhan dengan kaum laki-laki, dan mereka akan merasa terancam posisinya. Oleh karena itu, demi keadilan dan perdamaian, sebaiknya kaum perempuan mengajak berideologi dengan sikap bersahabat untuk bersama-sama memperdalam kesadaran bahwa pranata di dunia ini, yang munculnya diciptakan oleh manusia, sudah membuat hubungan antar manusia menjadi kacau.

Ideologi Patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Dominasi kekuasaan seperti ini dapat terjadi antar kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin, agama, ras, atau kelas ekonomi. Ada tiga asumsi penting yang mendasari ideologi ini, yaitu *pertama*, kesepakatan-kesepakatan sosial yang sesungguhnya hanya menguntungkan kepentingan kelompok yang dominan cenderung dianggap mewakili kepentingan semua orang. *Kedua*, ideologi hegemoni seperti ini merupakan bagian dari pemikiran sehari-hari, cenderung diterima apa adanya (*taken for granted*) sebagai suatu yang memang demikian. *Ketiga*, dengan mengabaikan kontradiksi yang sangat nyata antara kepentingan kelompok yang dominan dengan kelompok subordinat, ideologi seperti ini dianggap sebagai penjamin kohensi dan kerja sama sosial sebab jika tidak demikian, yang terjadi justru suatu konflik.

Patriarki sebagai suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, politik dan ekonomi. Menyatakan bahwa dalam setiap bentuk historis masyarakat patriarki baik feodal, kapitalis maupun sosialis, sebuah sistem berdasarkan jenis kelamin serta diskriminasi ekonomi beroperasi secara simultan, patriarki mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah.

Tata masyarakat patriarki seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung meminggirkan posisi perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, dikotakkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah keluarga (*domestifikasi*), dan dibatasi haknya untuk masuk

ke dunia publik, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, konstruk sosial yang dibangun dalam budaya Patriarki dalam melihat perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan khususnya bagi perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Marginalisasi atau proses peminggiran atau pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya, pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.
2. Subordinasi pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menepatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.¹⁹
3. Stereotipe yaitu citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumah tanggaan. Label kaum perempuan sebagai ibu rumah tanggamerugikan, jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama mengakibatkan apa saja yang dihasilkan

¹⁹ Mansor Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Penerbit. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2006), 13

oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.²⁰

4. Kekerasan (violence), adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (sexual harassment), dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Banyak terjadi pemerkosaan bukan karena kecantikan, namun karena kekuasaan stereotipe gender yang dilekatkan kepada perempuan.
5. Beban ganda, adalah beban yang harus ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sosialisasi peran gender seperti itu menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Sedangkan bagi kaum laki-laki, tidak saja merasa bukan tanggung jawabnya, bahkan di banyak tradisi, laki-laki dilarang terlibat dalam pekerjaan domestik.

3. Komunikasi Persuasif

Istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin, *persuasio* yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu. Dalam pengertian komunikasi persuasif di atas sebagian para ilmuwan mendefinisikan persuasi sebagai berikut:

Pertama, dalam bukunya Soleh Soemirat dan Asep Suyana menurut Brembeck dan Howell mendefinisikan persuasi sebagai usaha sadar sebagai mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan orang ke arah tujuan yang sudah ditetapkan. *Kedua*, Andersen membatasi pengertian persuasi sebagai suatu proses komunikasi interpersonal.²¹

Komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mengetahui kognisi penerima. Jadi secara sengaja mengubah sikap atau

²⁰Nur Rohmah. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam: volume III, November 2, Desember 2014. DOI: 10.14421/jpi.2014.32.345-364, 346

²¹Soleh Soemirat dan Asep Suyana. *Komunikasi Persuasif*, (Penerbit. Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tangrang Selatan Bantan, 2014), 24

kegiatan seperti yang diinginkan komunikator, dalam memahami konsep persuasif, Bettinghouse menjelaskan “agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengundang upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan. Sementara itu, Larson mengartikan persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerjasama di antara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.

Applebaum dan Anatol mendefinisikan persuasi sebagai “proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja atau tidak, melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.”²²

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan kita dapat mengambil makna dari persuasi, yaitu melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara-cara yang luwes, manusiawi dan halus, dengan akibat memunculkan kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan persuader atau komunikator. Dalam kehidupan kita sehari-hari, seringkali dijumpai kasus-kasus yang berkaitan dengan komunikasi persuasif. Misalnya, di tempat kerja atau di sebuah kelompok dan organisasi. Komunikasi persuasif bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan agar komunikasi mau mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Kejelasan tujuan
2. Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi
3. Memilih strategi-strategi yang tepat, sehubungan dengan komunikasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan

²²*Ibid* ., 25

(belief), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikirannya.

Mengubah sikap, berkaitan dengan aspek afektif. Dalam aspek afektif, tercakup kehidupan emosional audiens. Jadi tujuan komunikasi persuasif dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan, dan menyetujui terhadap ide yang dikemukakan.

b. Memikirkan secara cermat orang-orang yang dihadapi

Sasaran komunikasi persuasif yang akan kita hadapi sangat beragam dan kompleks. Keragaman dan kompleks tersebut bisa dilihat dari karakteristik demografis, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, status ekonomi, status perkawinan, status pendidikan, dan lain-lain.

c. Memilih strategi yang tepat

Efektivitas komunikasi persuasif, selain ditentukan oleh kedua faktor yang telah disebutkan, juga ditentukan oleh strategi yang direncanakan. Strategi komunikasi persuasif adalah perpaduan antara perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan, yaitu memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau audiens.²³

Oleh karena itu strategi yang dibuat, harus mencerminkan operasional taktis. Jadi yang harus ditemukan adalah siapa sasaran, apa pesan yang akan disampaikan, mengapa harus disampaikan, di mana lokasinya penyampaian pesan, dan apakah waktunya cukup.

Komunikasi persuasif dimanfaatkan orang sudah sejak lama. Simon menjelaskan studi tentang persuasi berasal dari Zaman Yunani Kuno. Saat itu, persuasi telah digunakan orang untuk berbagai kepentingan, seperti untuk mengadakan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat di ruang-ruang pengadilan, menyampikan pidato dalam upacara-upacara khusus, serta untuk perdebatan mengenai masalah-masalah kebijakan umum. Kini, penggunaan persuasi telah meluas ke berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam bidang bisnis misalnya, komunikasi persuasif dimanfaatkan untuk pemasaran, periklanan, promosi, hubungan dengan pers, komunikasi internal perusahaan dan komunikasi eksternal perusahaan.

²³ *Ibid.*, 28

Dalam hubungan timbal balik ini, akan tampak lebih jelas bahwa tidak ada garis pemisah antara tujuan, nilai, dan kebutuhan. Apa yang dianggap seorang sebagai kebutuhan, mungkin dipandang sebagai nilai oleh orang lain. Kita telah membicarakan tujuan, nilai, dan kebutuhan secara terpisah, karena Anda akan sering mendengar ketiga sapek diterangkan seakan-akan ketiganya berbeda sebagai fenomena yang tidak sering bertalin. Namaun, memerhatikan yang disebut tadi, gejala yang dibicarakan pada bagian ini terdiri dari atas dasar-dasar motivasi kita.²⁴

Retorika persuasif berbeda dengan jenis retorika yang lain karena maksud, tujuan, dan akibat-akibatnya. Retorika informatif mendefinisikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, mendiskripsikan, atau menyelidiki tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman khalayak mengenai suatu topik. Karakteristik akhir dapat membantu mendefinisikan retorika persuasif, retorika ini baru disebut persuasi bila khalayak berada dalam posisi untuk memilih secara sukarela. Bila pembujuk (persuader) tengah berada dalam posisi memerintah, memaksa, atau menekan agar khalayak atau penerima merasa apa yang dibujuknya bukan merupakan pilihan nyata kita sebut komunikasi ini berada di luar lingkup persuasi.

Retorika persuasif adalah pesan yang disampaikan kepada sekelompok khalayak oleh seorang pembicara yang hadir untuk mempengaruhi pilihan khalayak melalui pengondisian, penguatan atau pengubahan tanggapan (respon) mereka terhadap gagasan, isu, konsep, atau produk. Upaya persuasi akan berhasil bila pesan yang disampaikan memiliki akibat sesuai dengan yang diharapkan.

F. Metodologi Penelitian

Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam sebuah penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks, gambar dan memiliki langkah-langkah dalam menganalisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda.

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian,

²⁴ Dedy Djamaludin Malik dan Yosai Iriantara. *Komunikasi Persuasif*, (Penerbit. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 1994), 43

dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang di pilih.²⁵

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis dapat menggambarkan permasalahan secara sistematis tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini meneliti tentang “strategi komunikasi masyarakat Wetu Telu dalam menjagarelasi gender (di Bayan Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat)” melalui penelitian ini dimana peneliti akan mengumpulkan beberapa informasi dan gambar. Pendekatan penelitian merupakan bagaimana cara seorang peneliti untuk menghampiri objek yang akan diteliti.²⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (NTB), yang menjadi objek dalam penelitian ini, di mana peneliti ingin mengetahui bagaimana sebenarnya peran masyarakat *Wetu Telu* dalam menjaga relasi gender di Bayan Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2019.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data-data yang mau diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data-data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi dan konteks.

Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu dalam wawancara yang dilakukan dengan lebih dari

²⁵ John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Penerbit, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2017), 164

²⁶ Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Penerbit, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2008), 53

²⁷ *Ibid.*, 53

satu partisipan disebut sebagai *focus group*. Dengan wawancara peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitiannya.²⁸

Demikian lagi teknik pengumpulan data melalui metode wawancara itu lebih berat. Persoalan peralatan menjadi problem utama dalam wawancara dan peralatan perekam maupun penulis harus benar-bener dikelola dengan baik selama wawancara berlangsung. Jalanya wawancara cenderung banyak dikuasai oleh sang pewawancara, wawancara tersebut menjadi dialog satu arah. Menyediakan informasi bagi sang peneliti berdasarkan pada agenda peneliti. Mengarah pada penafsiran dan mengandung unsur-unsur terkait dengan peneliti butuhkan oleh yang diwawancara yang memiliki informasi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sebisa mungkin melakukan wawancara per individu, yang mana peneliti dan informen, peneliti dapat seimbang dalam proses melakukan wawancara dengan seorang informan. Sehingga pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara semakin membuka ruang diskusi yang bersifat bebas, informan tidak merasa tertekan dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan di lontarkan seorang peneliti.

b. Observasi

Penelitian dengan metode pengamatan atau observasi, biasanya dilakukan untuk melacak secara sistematis dan langsung gejala-gejala terkait dengan persoalan-persoalan sosial, politis, dan kultural di tengah-tengah masyarakat. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan dan berapa lama dan bagaimana.

Observasi juga berarti peneliti berada bersama partisipan. Jadi peneliti tidak hanya sekedar numpang lewat. Berada bersama akan membantu peneliti memperoleh banyak informasi yang tersembunyi dan mungkin tidak terungkap selama wawancara.²⁹

²⁸ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Penerbit, LKS Yogyakarta. Yogyakarta, 2008), 111

²⁹ Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Penerbit, PT Grasindo. Jakarta 2010), 112

Adapun cara telah merumuskan petunjuk-petunjuk penting bagi mereka yang menggunakan metode ini untuk mengumpulkan fakta-fakta seperti: *Pertama*, tentukan dahulu pengetahuan apa yang akan di observasi. *Kedua*, selidiki tujuan-tujuan yang umum maupun khusus dari persoalan-persoalan riset untuk menentukan apa yang harus di observasi. *Ketiga*, buatlah suatu cara untuk mencatat hasil-hasil observasi.

c. Dokumentasi

Penelitian dokumentasi ini merupakan pengamilan gamabar yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.

Kentungan bahan dokumentasi antara lain ialah bahwa bahan ini sudah tersedia, sudah ada, siap dipakai. Menggunakan bahan ini tidak memerlukan biaya, tetapi juga memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat diperoleh dari bahan ini bila dianalisis dengan cermat yang berguna bagi para peneliti.³⁰

Sumber-sumber informasi nonmanusia seperti dokumentasi rekaman atau catatan dalam penelitian kualitatif sering kali diabaikan sebab tingkat akuratnya lebih rendah bila dibandingkan dengan hasil observasi dan wawancara. Sementara pendapat lain bahwa data nonmanusia sangat cukup bermanfaat.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa data dengan cara mengumpulkan data-data tersebut kemudian menguraikannya mulai dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum.³¹

Pekerjaan menganalisis data-data yang sudah terkumpul meliputi: mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data-data dan temuan. Pengorganisasian dan pengolahan

³⁰ Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Penerbit, Universitas Terbuka. Jakarta, 211), 28

³¹ Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (PT. Renaja Rosada Karya. Bandung. 2002), 175

data-data tersebut bertujuan untuk menemukan tema dan merumuskan tema serta hipotesis kerja yang akan diangkat menjadi teori substantif. Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa terdapat tiga macam kegiatan analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³²

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi , maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

b. Model Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan : “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” artinya : yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotesis itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat

³²*Ibid.*, 176

dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.³³

c. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dapat dipercaya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Untuk lebih memudahkan peneliti dalam membangun hipotesa dan menemukan tema-tema, hendaknya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Membaca catatan-catatan lapangan dengan seksama, baik yang berupa catatan, komentar peneliti atau materi lainnya.
- 2) Memberikan kode terhadap topik-topik pembicaraan yang penting.
- 3) Menyusun data-data dalam bentuk tipologi atau bagan klasifikasi.

³³Utami Tamii, “Analisis Data Kualitatif Model Bogdan dan Biklen”, <http://utamitamii.blogspot.com/2014/10/analisis-data-kualitatif-model-miles.html>, tanggal 28/10/2018

- 4) Banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan kebutuhan dan situasi tempat yang diteliti.³⁴

G. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulisan ini dibagi kedalam lima bab, adapun rinciannya sebagai berikut; Bab 1 adalah pendahuluan sebagai pengantar umum kepada isi tulisan. Dalam bab ini memuat uraian tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan terkait dengan gambaran umum masyarakat Wetu Telu, sejarah Bayan, lokasi penelitian, batas wilayah penelitian, peta wilayah penelitian, demografi, struktur kepengurusan Wetu Telu, prosesi Mulud adat Wetu Telu, Berugak dan fungsinya di kebudayaan Wetu Telu.

Bab III adalah pembahasan menjelaskan tentang konsep relasi gender masyarakat Wetu Telu, perempuan Bayan, status perempuan Adat Bayan, peran perempuan Bayan di acara-acara adat Wetu Telu, peran perempuan Bayan di masing-masing kampu, ritual selamatn olor, kesetaraan identitas, dan Status perempuan dalam sistem perkawinan Wetu Telu.

Bab IV adalah bab pembahasan tentang strategi komunikasi masyarakat Adat Wetu Telu, awiq-awiq hutan adat Bayan atau aturan-aturan adat Bayan, pemahaman orang Bayan tentang dunia roh, ritual Wetu Telu, tata tertib kampu dalam adat Bayan, pengangkatan pembekel adat, dan ritual pemembersihan pusaka di perwira dengan darah kambing campur kelapa.

Bab V adalah penutup, merupakan kesimpulan dan saran-saran.

³⁴Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 27

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini, peneliti akan menyimpulkan beberapa hal dari pembahasan sebelumnya yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan tesis ini. Penulis juga memberikan saran yang dirasarelevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi baru bagi pikiran yang berharga.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa poin penting yang bisa dijadikan sebagai sebuah kesimpulan, yaitu ;

1. Relasi gender di masyarakat Wetu Telu adalah setara secara umum. Namun di beberapa kegiatan adat perempuan mempunyai kedudukan istimewa, keistimewaan perempuan terdapat pada kegiatan-kegiatan seperti sebagai Inan Maniq merupakan jabatan adat seorang perempuan berdasarkan garis keturunannya, Inan Pedangan ini juga ditentukan dengan garis keturunannya, dan masih banyak lagi peran perempuan dalam kebudayaan Wetu Telu sebagai Inan Jajan, Menutu, Mengageq, Meriap, dan Majang. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut peran perempuan begitu penting demi kelancarannya.
2. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Wetu Telu dalam menjaga kebudayaan-kebudayaan peninggalan nenek moyang adalah dengan caramelestarikan kebudayaannya dengan melakaskan ritual-ritual seperti: Aaruah Leluhur, Roh Penunggu atau Penjaga dan Memiliki Tata Tertib Kamu Adat Bayan, dan Memiliki Stuktur Kelompok Wetu Telu setiap tahun kelompok ini selalu berganti, namun masih banyak acara-acara ritualnya bahkan sudah ditentukan dalam kalender adat Bayan. Ini merupakan salah satu cara masyarakat Wetu Telu dalam menjaga kebudayaan, dengan melihat zaman yang sudah modern. Agar nilai-nilai kebudayaan itu bisa tertanam di masyarakat Wetu Telu itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Bayan agar selalu menjaga rasa kekompakkan dalam melakukan ritual-ritual adat yang telah dilestarikan sampai sekarang.

2. Kepada orang tua yang terlebih dahulu melaksanakn berbagi macam ritual-ritual adat. Sehingga bisa ditruskan oleh regenerasi agar mampu menjaga dan menerapkan sesuai dengan ajaran terlebih dahulu,
3. Kepada para pemerintah kabupaten Lombok Utara yang selalu mensuport kegiatan-kegiatan adat atau kebudayaan yang ada di Bayan.
4. Kepada para pemerintah Bayan yang selalu mensosialisasikan kegiatan kebudayaan kepada generasi muda.

C. Kata Penutup

Syukur alhmdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya serta kenikmatan yang tidak terhingga berupa kesehatan dan kejernihan berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Saya ucapkan banyak-banyak termakasih kepada bapak/ibuk dosen yang telah memebimbing saya sehingga saya bisa sampai kejenjang ini. Penulis berharap mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan pembaca secara umum.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aanthony Giddens. *Teori Strukturalisasi Dasar-dasar Pembentukan Struktural Sosial Masyarakat*, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2010.
- Abdul rah, " *Gender dalam Perspektif Islam*," Jurnal. Sosioreligus Volume I No. 1 Juni 205.
- Aida Vitayala dkk. *Komunikasi Inovasi*, Universitas Terbuka Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Alo Liliweri. *Strategi Komunikasi Masyarakat*, LkiS Yogyakarta, 2010.
- Arnis Rachmadhani. *Perkawinan Islam Wetu Telu Masyarakat Bayan Lombok Utara*, Jurnal Analisa Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011.
- Bodgan dan Taylor. *Kualitatif, Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi, Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Kencana Predana Group. Jakarta, 2006.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2016.
- Dedy Djamaludin Malik dan Yosol Iriantara. *Komunikasi Persuasif*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 1994.
- Desideria, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2011.
- Edi Muhamad Jayadi, Soemarno. *Analisis Transformasi Awig-Awig dalam Pengelolaan Hutan Adat* (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara), Journal Indonesian Green Technology, E-ISSN. 2338-1787. Vol. 2 No. 2, 2013.
- Elvi Susanti. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan* (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan), Jurnal. Jom FISIP Volume 2 No. 2 -Oktober 2015.
- Erni Budiwanti. *Islam Sasak, Waktu Telu versus Waktu Lima*, LkiS. Yogyakarta, 2000.
- Fadlan. Islam, Feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Jurnal. KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011.
- Hajir Mutawakkil. *Keadilan Islam dalam Persoalan Gender*, Jurnal. Vol. 12, No.1, Maret 2014.

- Herien Puspitawati. *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor 2013. Feberwari, 19, 2019. Waktu 6:15 Wib.
- John Fiske. *Penganter Ilmu Komunikasi*, Rajagrafindo Persada. Kota Depok, 2012.
- John W. Creswell. *Research Design, Pendekatan Metode Kulitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2017.
- Julia Cleves Mosse. *Gender dan Pembangunan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2018.
- Khalil Abdul Karim. *Relasi Gender, Pada Masa Muhammad Dan Khulafaurrasyidin*, Pustaka Plajar. Yogyakarta, 2007.
- Mansor Fakih, dkk. *Membincang Feminisme diskursus Gender Perspektif Islam*, Risalah Gusti. Surabaya, 1996.
- Mansor Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2006.
- Maria Platt. *Sudah Telanjur”Perempuan dan Transisi ke Perkawinan di Lombok*, Jurnal Studi Pemuda. Vol.I no. 2 September Thn 2012.
- Meiliarni Rusli. *Konsep Gender Dalam Islam,”* Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Feberwari, 19, 2019.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Renaja Rosada Karya. Bandung, 2002.
- Muhammad Harfin Zuhdi. *Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam dan Budaya Lokal*, Jurnal. IAIN Mataram.
- Muhammad Nawir dan Risfaisal. *Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi . Volume III No I Mei 2015. ISSN e-2477-0221 p-2339201-2401.
- Murtadha Muthahhari. *Filsafat Perempuan dalam Islam, Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial*, Rausyanfikir Institut. Yogyakarta, 2012 .
- Nanang Hasan Susanto. *Tantangan Mewujudkan Ksetaraan Gender dalam Budaya Patriarki*, Jurnal. Muwazah, Volume 7, Nomor 2, Desember 2015.
- Nasarudin Umar. *Argumen Ksetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina. Jakarta Selatan, 2001.
- Nasarudin Umar, dkk. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemahaman Agama, Upaya Rekonstruksi Teks Agama*, Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya, 2003 .
- Nikmatullah, Erma Suriani. *Pengantar Studi Gender*, LKIM IAIN. Mataram, 2005.

- Nunuk Murniati. *Getar Gender, Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama Budaya, dan Keluarga*, Yayasan Adikarya IKAPI. Magelang, 2004.
- Nur Aisyah. *Relasi Gender dalam Institusi Keluarga* (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis, Jurnal. Muwazah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013.
- Nur Rohmah. *Relasi Gender dan Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam: volume III, November 2, Desember 2014. DOI: 10.14421/jpi.2014.32.345-364.
- Nurjannah Ismail. *Perempuan dalam Pasungan, Bias Laki-laki dalam Penafsiran*, LkiS Yogyakarta. Yogyakarta, 2003.
- Nyoman Kutha Ratna. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2008.
- Pawito . *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKS Yogyakarta. Yogyakarta, 2008.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, PT Grasindo. Jakarta, 2010.
- Raden Sawinggih, dkk. *Dari Bayan Untuk Indonesia Inklusif* , SOMASI NTB, Jln Rembang No. 15 Perum Tanah Aji Permai Mataram NTB. 2016.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu. Yogyakarta, 2009.
- Samiaji Sarosa. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Indeks Permata Puri Media. Jakarta Barat, 2012.
- Siti Ruhaini dkk, “*Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*,” (Penerbit, PSW IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yogyakarta 2002),
- Soeprapto. *Metode Penelitian Kualitatif*, Universitas Terbuka. Jakarta, 211.
- Soleh Soemirat dan Asep Suyana. *Komunikasi Persuasif*, Universitas Terbuka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Tangrang Selatan Bantan, 2014.
- Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Riset*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2016.

Sumber Internet

- <http://budaya.kampung-media.com/2017/04/17/peran-perempuan-adat-bayan-18302>.
- <http://jetsbudaya.blogspot.com/2015/07/agama-lokal-dan-wisata-budaya.html>
- <http://utamitamii.blogspot.com/2014/10/analisis-data-kualitatif-model-miles.html> Jam 21.35.

Daftar gambar kegiatan-kegiatan masyarakat Bayan



Gambar: 1.1 Acara Selamatan Olor



Gambar:1.2 Makan Bersama dengan Menggunakan Ancak



Gambar: 1.3 Cara Menyelsaiakn Masalah Masyarakat Bayan



Gambar: 2.1 Kalin Khas Adat Bayan Bagi Laki-laki



Gambar: 2.2 Tampah Wirang (silaturahmi)



Gambar: 2.3 Prosesi Lebaran Adat



Gambar: 3.1 Mengageq di Beruqaq



Gambar: 3.2 Menampik



Gambar: 3.3 Mencuci Beras



Gambar: 4.1 Membuat Bumbu Makanan



Gambar: 4.2 Leko Buak (kapur dan daun sirih)



Gambar: 4.3 Prosesi Menyediakan Makanan



Gambar: 4.4 Menenun



Gambar: 5.1 Cara Membuat Kule Lokal



Gambar: 5.2 Menutu dengan Menggunakan Lesung Bundar



Gambar: 5.3 Ziarah Kubur



Gambar: 5.4 Acara Potong Rambut



Gambar: 6.1 Menutu dengan Menggunakan Lesung Perahu



Gamabr: 6.2 Cara Menyembelih Hewan



Gambar: 6.3 Menenun



Gambar: 7.1 Kain Khas Adat Bayan Bagi Perempuan



Gambar: 7.2 Prosesi Mencuci Beras

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar gambar proses wawancara



Wawancara dengan Sutiadi Anak dari Ketua Adat



Wawancara dengan Renadi Pemuda Bayan



Wawancara dengan Mahni Perempuan Bayan



Wawancara dengan Inan Maniq



Wawancara dengan Mamik kaur Kecamatan Bayan



Prosesi Menurun Padi Bulu di Penyimpanan



Kampu Adat Bayan



Pemukiman Bayan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Supriadi
Tempat/tanggal lahir : 31, Desember 1992
Alamat Rumah : Kelambi, Desa Pandan Indah. Kec Prabarda (NTB)
Email : Supriadigocik@gmail.com
Nama Ayah : Sindun
Nama ibu : Riatim

B. Riwayat Pendidikan

1. pendidikan formal

- a. SD/M : thn. 2002-2003
- b. SMP/MTS : thn. 2006-2007
- c. SMA/MA : thn. 2009-2010
- d. S 1 : PMI, Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Mataram 2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ PMI thn 2012
2. pengurus BEM Institut thn 2014
3. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)

D. Karya Ilmiah

1. Artikel Jurnal

- a. Etika Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al-Qur'an.

2. Penelitian

- a. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga Melalui Pembuatan Kapur di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah.
- b. Strategi Komunikasi Masyarakat Wetu Telu dalam Menjaga Relasi Gender di Bayan Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).